

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perusahaan merupakan salah satu bentuk organisasi yang pada umumnya mempunyai tujuan tertentu. Dalam merumuskan tujuan perusahaan, perlu diperhatikan keseimbangan kepentingan dari berbagai pihak yang terlibat dalam perusahaan (William F Glueck). Tujuan perusahaan tidak terbatas pada pemenuhan kepentingan manajemen seperti memaksimalkan keuntungan, ataupun efisiensi, tetapi juga harus mempertimbangan kepentingan pemilik modal, pekerja, konsumen, pemasok, lingkungan masyarakat dan pemerintah. Selain itu tujuan perusahaan antara lain meningkatkan nilai perusahaan, memuaskan kebutuhan masyarakat dan memperoleh keuntungan (*profit*).

Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini. Mardiyati (2012) berpendapat bahwa nilai perusahaan yang *go public* di pasar modal tercermin dalam harga saham perusahaan. Informasi tentang nilai perusahaan dapat diketahui melalui laporan keuangan. Nilai perusahaan dapat di proksikan melalui nilai saham. Kenaikan nilai *earning per share* (Tjiptono dan Hendy, 2001) memungkinkan besar deviden yang di bagikan kepada pemegang saham meningkat. Menurut *signaling theory*, informasi mengenai pengumuman *Earing*

per share (EPS) akan memberikan sinyal bagi para investor dalam pengambilan keputusan investasi.

Pengukuran nilai perusahaan dari perspektif keuangan sangat akurat . Namun di tengah persaingan yang semakin ketat, perusahaan harus mencari cara untuk mengelola sumber daya yaitu pengetahuan yang dimiliki untuk menghasilkan produk/jasa/solusi yang berkualitas dan bersaing. Cara yang dimaksud adalah *knowledge management* yang mencakup masalah inovasi, *collaborasi*, *intellectual capital management* , dan *organizational learning* (Dunamis,2014).

Namun keberadaan *Intellectual capital* dalam laporan keuangan perusahaan masih belum jelas dan belum ditetapkan. Model akuntansi tradisional masih focus pada asset fisik dan keuangan serta mengabaikan sebagian asset tidak berwujud. Kesulitan perusahaan untuk mencatat aktiva tidak berwujud dalam neraca karena standar akuntansi yang ada saat ini belum mampu mencatat dan melaporkan investasi yang dikeluarkan untuk memperoleh sumber daya non fisik (Paritiwi dan Sabeni,2005:694). Pulic dalam Ulum (2009:88) telah mengembangkan suatu model yang dikenal dengan *VAICTM (Value Added Intellectual Coefficient)* Model ini merupakan model yang mengukur *Intellectual capital* melalui nilai tambah yang dihasilkan melalui *Value Added Capital Employed (VACA)*, *Value Added Human Capital (VAHU)* dan *Structural Capital Value Added (STVA)* yang dimiliki perusahaan.

Komponen pertama dari VAIC adalah *capital employed (CE)*. *CE* merupakan modal keuangan, yaitu total modal yang digunakan untuk perolehan asset tetap dan asset lancar. Suatu perusahaan yang menggunakan dana yang tersedia lebih efisien dibandingkan perusahaan lain, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut telah menunjukkan kemampuannya dalam mengelola serta menciptakan nilai tambah dari sumber daya modal yang dimilikinya, Dengan demikian, pengelolaan *capital employed* perusahaan secara efisien akan dapat meningkatkan kinerja perusahaan, sebaliknya jika *capital employed* dikelola secara tidak efisien maka dapat dikatakan bahwa perusahaan gagal dalam meraih kinerja yang baik.

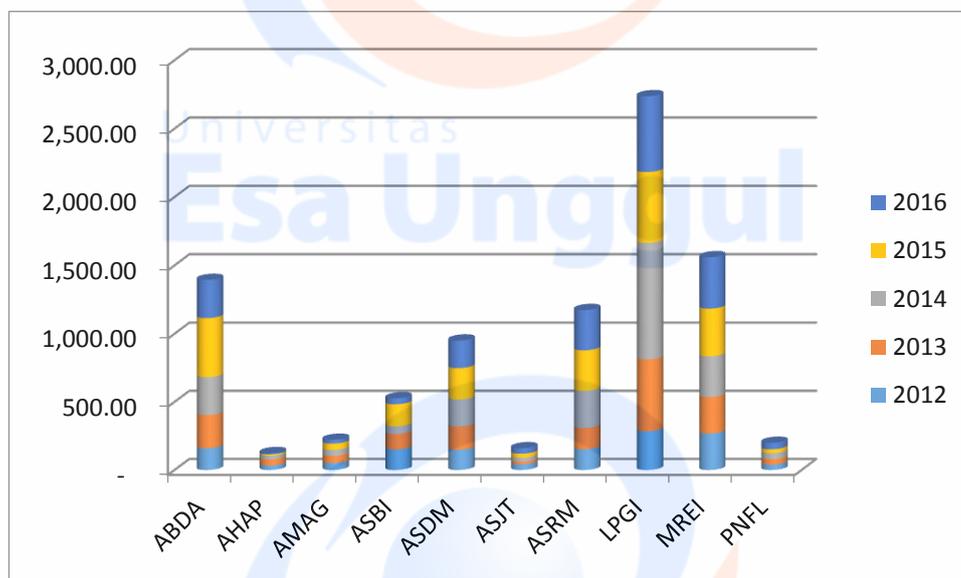
Komponen kedua dari VAHU adalah *Human capital (HC)*. Menurut Bontis *et. Al* dalam Ulum (2009:30), *human capital* dapat menunjukkan *individual knowledge stock* pada suatu organisasi. *human capital* yang direpresentasikan melalui karyawannya merupakan kombinasi dari *genetic inheritance, education, experience* dan *attitude* dari kehidupan bisnis. Sumber daya yang baik dalam perusahaan, mempunyai keunggulan tersendiri dalam berkerja, bersaing dan merumuskan strategi yang lebih baik dalam menghadapi pesaing-pesaing mereka.

Komponen ketiga dari STVA adalah *structural capital (SC)*. *Structural capital* meliputi seluruh *non-human storehouses of knowledge* dalam organisasi, yaitu *database, organizational charts, process manuals, strategies, routines* dan segala hal yang membuat nilai perusahaan lebih tinggi daripada nilai materialnya.

Dengan memiliki pengendalian internal yang lebih baik sehingga dapat mendukung tercapainya tujuan organisasi perusahaan.

Di Indonesia pengungkapan *intellectual capital* masih bersifat sukarela. Padahal Pengungkapan *intellectual capital* dalam laporan keuangan menjadi suatu kebutuhan yang sangat penting (Anggi Irani Putri,2013) . Melalui pengungkapan dan pengukuran *intellectual capital* , perusahaan memiliki kesempatan untuk membangun kepercayaan dengan para *stakeholder*, meningkatkan reputasi eksteral, mengurangi asimetri informasi pada pasar modal, mengurangi biaya modal, serta mencerminkan *market performance* (Sujoko dan Soebiantoro,2007) .

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan asuransi. Selama 5 tahun ini Perusahaan Asuransi yang terdaftar di BEI melaporkan laba berupa deviden secara *periodic* yang memiliki *earning per share (EPS)* .



Gambar 1.1. Grafik Earning per share Pada 10 Perusahaan Asuransi Periode Tahun 2012-2016

Perusahaan Asuransi masuk kedalam golongan industry dengan intensitas *intellectual capital* yang tinggi (Woodcock dan Whiting,2009) , dan merupakan industry berbasis jasa, dimana layanan pelanggan sangat bergantung kepada *intellectual capital* (Wahdikorin,2010). Dengan melihat grafik ke 10 perusahaan asuransi tersebut ternyata kurun waktu 5 tahun nilai *earning per share* yang dihasilkan oleh perusahaan cenderung menurun, hal ini menunjukkan *intellectual capital* yang dimiliki perusahaan kurang optimal .

Potensi bisnis asuransi di Indonesia sangat besar (Sri Mulyani Indrawati,CNN 2017) . Rasio Premi bruto terhadap jumlah penduduk Indonesia semakin membaik karena golongan masyarakat kelas menengah berkembang. Sedangkan densitas atau rasio premi (OJK,Maret 2016) per kapita nasional pada triwulan pertama th 2016 mencapai Rp.1.063.860 dengan jumlah penduduk Indonesia mencapai 257 juta jiwa.

Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa Perusahaan perlu mengembangkan strategi untuk dapat bersaing di pasaran. Salah satu upaya yang dilakukan perusahaan saat ini dalam mencapai nilai perusahaan yang maksimal yaitu dengan mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas, teknologi yang handal serta hubungan baik dengan pelanggan, yang merupakan elemen dari *intellectual capital* (Novia Wijaya,2012). Sedangkan menurut Nuryaman (2015) asset perusahaan yang dapat meningkatkan nilai yang lebih tinggi adalah asset yang memiliki *intellectual capital* yang lebih besar.

Motivasi penelitian ini didasarkan dari hasil penelitian terdahulu dan melihat pertumbuhan ekonomi Indonesia yang memerlukan dukungan sector keuangan non bank yang dalam hal ini perusahaan asuransi .

Penelitian terdahulu yakni Penelitian Benny Kuryanto (2008) dengan judul Pengaruh Modal Intelektual terhadap kinerja perusahaan (*EPS*) pada 73 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian adalah tidak ada pengaruh positif antara *intellectual capital* sebuah perusahaan dengan kinerjanya, yaitu semakin tinggi nilai *intellectual capital* sebuah perusahaan, kinerja masa depan perusahaan tidak semakin tinggi. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Barbara Gunawan dan Ressa Evans Sanjaya (2016) tentang Pengaruh *Intellectual capital* terhadap nilai perusahaan yaitu *earning per share* dengan kinerja perusahaan sebagai *variable intervening* dengan hasil penelitian hipotesis ke tiga menunjukkan *Intellectual capital* mempunyai pengaruh tidak langsung terhadap nilai perusahaan dengan kinerja perusahaan sebagai *variable intervening* yang memediasi hubungan antara *intellectual capital* dengan nilai perusahaan, sehingga pasar bereaksi positif terhadap peningkatan kinerja perusahaan dan berdampak peningkatan nilai perusahaan terhadap kinerja perusahaan yang tergabung dalam LQ-54 IDX.

Perbedaan hasil kedua penelitian tersebut memberikan motivasi untuk meneliti dan memastikan apakah ada pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan. Selain itu dengan jumlah penduduk Indonesia yaitu 257 juta jiwa, prospek industry asuransi dapat lebih baik sebagai penggerak perekonomian Indonesia.

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti analisis mengenai *intellectual capital* diprediksikan akan mempengaruhi nilai perusahaan. Oleh sebab itu penelitian ini

diberikan judul “ **Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 – 2016**”.

1.2 Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, identifikasi masalah dari penelitian ini adalah :

1. Perusahaan perusahaan Asuransi di Indonesia memiliki peran strategis dalam penciptaan kestabilan perekonomian Indonesia, namun penetrasi pasar industry asuransi tergolong rendah (www.suara.com, Agustus 2016) . Hal ini menyebabkan belum terpenuhinya kebutuhan masyarakat yang tergolong *middle income class* dan mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi melalui aspek pengelolaan risiko atas jiwa, social dan umum.
2. Adanya penurunan nilai atas *earning per share* sejak tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 pada beberapa perusahaan Asuransi yang datanya diambil dari *audited finance reports* Hal ini di sebabkan persaingan dalam dunia usaha misalnya BPJS ketenagakerjaan dan Kesehatan serta dalam keunggulan berinovasi.
3. Di Indonesia pengungkapan *intellectual capital* masih bersifat suka rela dan perusahaan perusahaan masih menggunakan system akuntansi tradisional

dan tidak mampu menyajikan informasi yang cukup mengenai kemampuan perusahaan untuk menciptakan nilai.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Dari permasalahan – permasalahan yang teridentifikasi diatas, maka penulis membatasi masalah dalam penulisan skripsi ini, diantaranya :

1. Variabel terikat yang digunakan hanya 1 variabel dan variable tersebut hanya mampu menjelaskan *Earning per share* (EPS).
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Earning per share* (EPS) dalam penelitian ini adalah *Intellectual Capital* sedangkan masih banyak factor lain yang mempengaruhi *Earning per share*.
3. Pengukuran *intellectual capital* dalam penelitian ini hanya menggunakan metode VAICTM.
4. Sampel dalam penelitian ini terbatas hanya menggunakan Perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012 – 2016.

1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa masalah yang akan menjadi pokok perhatian dari penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh *intellectual capital* secara partial terhadap nilai perusahaan?

2. Apakah terdapat pengaruh *intellectual capital* secara simultan terhadap nilai perusahaan?

I.4 Tujuan Penelitian

Dari permasalahan yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai penulis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. . Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *intellectual capital* secara partial terhadap nilai perusahaan?

2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *intellectual capital* secara simultan terhadap nilai perusahaan?

I.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan beberapa manfaat, yaitu:

1. Bagi Ilmu Pengetahuan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian – penelitian terdahulu sehubungan dengan factor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan, terutama pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam mengambil kebijaksanaan untuk membuat keputusan dalam menanamkan investasinya pada perusahaan asuransi .

3. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak manajemen perusahaan sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi pimpinan perusahaan dalam meningkatkan kinerja perusahaan yang dapat dilihat dari kinerja keuangan perusahaan sehingga dapat menarik investor untuk menanamkan modal di perusahaan dan sebagai bahan informasi dalam pengambilan keputusan.